

Empowerment Strategy of Women Farmer Groups Based on Participatory Learning and Action (PLA) through Banana Corm Utilization in Imogiri Village

Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Participatory Learning and Action (PLA) melalui Pemanfaatan Bonggol Pisang di Kalurahan Imogiri

Sakha Fadil Dzikry¹, Endah Puspitojati^{1*}, Ina Fitria Ismarlin¹

¹Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang
Jalan Kusumanegara No. 2, Tahunan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

*Corresponding Author: endahpuspitojatiz802@gmail.com

Abstract: Utilization of banana stumps in the community is still relatively low because most are considered agricultural waste, even though they have the potential to be developed into economically valuable food products. This study aims to formulate an empowerment strategy for the Bersemi Women Farmers Group (KWT) through the utilization of banana stumps in Imogiri Village, Imogiri Subdistrict, Bantul Regency. The study used a qualitative descriptive approach with the Participatory Learning and Action (PLA) method. Data collection was conducted through observation, interviews, documentation, and Focus Group Discussions (FGD). The results of the participatory identification were used to compile internal and external factors which were then analyzed using a SWOT matrix. The results showed that the group's main strengths lie in the high level of member participation, motivation in developing innovative products, group legality, and the availability of production facilities. The main weaknesses include limited marketing capabilities, digital technology utilization, decolorization techniques, and product packaging. Externally, the group is supported by the abundant availability of local raw materials, the potential market for local souvenirs, stakeholder support, and easy access to digital marketing. The SWOT analysis indicates that the group is in Quadrant III with coordinates $X = -0.72$ and $Y = 1.12$, so the recommended priority strategy is the Weakness-Opportunity (W-O) strategy. This strategy includes improving technical capabilities in product processing and packaging, strengthening digital-based marketing capacity, and strengthening institutions through ongoing mentoring. The integration of the PLA approach and SWOT analysis produces an empowerment strategy that suits the group's needs and has the potential to increase the added value of banana stems and the sustainability of local resource-based businesses.

Keywords: Community Empowerment; Participatory Learning and Action; SWOT; Banana Stems; Women's Farmer Groups

Abstrak: Pemanfaatan bonggol pisang di masyarakat masih relatif rendah karena sebagian besar dianggap sebagai limbah pertanian, padahal memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk pangan bernilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bersemi melalui pemanfaatan bonggol pisang di Kalurahan Imogiri, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Participatory Learning and Action (PLA). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil identifikasi partisipatif digunakan untuk menyusun faktor internal dan eksternal yang kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama kelompok terletak pada tingginya partisipasi anggota, motivasi dalam mengembangkan produk inovatif, legalitas kelompok, serta ketersediaan sarana produksi. Adapun kelemahan utama meliputi keterbatasan kemampuan pemasaran, pemanfaatan teknologi digital, teknik dekolorisasi, dan pengemasan produk. Dari sisi eksternal, kelompok didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah, potensi pasar oleh-oleh lokal, dukungan stakeholder, dan kemudahan akses pemasaran digital. Analisis SWOT menunjukkan posisi kelompok berada pada Kuadran III dengan nilai koordinat $X = -0,72$ dan $Y = 1,12$ sehingga strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi Weakness-Opportunity (W-O). Strategi tersebut meliputi peningkatan kemampuan teknis pengolahan dan pengemasan produk, penguatan kapasitas pemasaran berbasis digital, serta penguatan kelembagaan melalui pendampingan berkelanjutan. Integrasi pendekatan PLA dan analisis SWOT menghasilkan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok serta berpotensi meningkatkan nilai tambah bonggol pisang dan keberlanjutan usaha berbasis sumber daya lokal.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Participatory Learning And Action; SWOT; Bonggol Pisang; Kelompok Wanita Tani



History Article: Submitted 18 April 2026 | Revised 25 May 2026 | Accepted 3 June 2026

How to Cite: (Dzikry *et al.*, 2026). Dzikry, S. F., Puspitojati, E., & Ismarlin, I. F. (2026). Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Participatory Learning and Action (PLA) melalui Pemanfaatan Bonggol Pisang di Kalurahan Imogiri. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 14(1), 1–13.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v14i1.29699>

Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah (Nasrullah *et al.*, 2023). Selain menghasilkan produk utama, sektor pertanian juga menghasilkan limbah organik yang cukup besar dan sering kali belum dimanfaatkan secara optimal (Lumbantoruan *et al.*, 2024). Salah satu limbah pertanian yang masih jarang dimanfaatkan adalah bonggol pisang. Selama ini, bonggol pisang sebagian besar hanya dianggap sebagai limbah dan dibiarkan membusuk setelah panen, padahal bonggol pisang memiliki kandungan serat dan nutrisi yang berpotensi dikembangkan menjadi produk pangan bernilai ekonomi (Rohmani & Yugatama, 2019).

Pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk olahan memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat sekaligus mengurangi limbah organik di lingkungan. Faroh *et al.*, (2025) menyatakan bahwa pengolahan limbah pertanian dapat meningkatkan nilai tambah produk serta membuka peluang usaha berbasis rumah tangga bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, meningkatnya tren konsumsi masyarakat terhadap produk pangan lokal, camilan sehat, dan *ethnic food* menjadi peluang yang cukup besar dalam pengembangan produk olahan berbahan baku lokal (Uyun *et al.*, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol pisang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk inovatif yang bernilai ekonomi.

Kalurahan Imogiri merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi tanaman pisang cukup besar di Kabupaten Bantul. Berdasarkan data RKTP Kalurahan Imogiri (2025), populasi tanaman pisang mencapai 3.045 rumpun dengan produktivitas berkisar antara 60–90 ton. Dengan estimasi berat bonggol pisang sebesar 5–10 kg per rumpun, wilayah tersebut memiliki potensi limbah bonggol pisang sekitar 15,25–30,45 ton. Namun demikian, potensi tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar bonggol pisang hanya dianggap sebagai limbah pertanian yang dibuang.

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengembangan usaha berbasis pertanian rumah tangga dan pengolahan pangan lokal. Pribadi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa Kelompok Wanita Tani berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian, pengembangan usaha rumah tangga, dan peningkatan ekonomi keluarga. Salah satu kelompok yang memiliki potensi dalam pengembangan produk olahan bonggol pisang adalah KWT Bersemi di Kalurahan Imogiri.

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) dinilai mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan penyusunan strategi pengembangan kelompok. Chambers (2008) menyatakan bahwa pendekatan PLA menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan sehingga strategi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan PLA dipadukan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal kelompok serta merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat bagi KWT Bersemi. Analisis SWOT dinilai efektif dalam membantu penyusunan strategi pengembangan usaha berbasis potensi lokal secara partisipatif (Rangkuti, 2016)

Berbagai penelitian telah membahas pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan pengolahan limbah pertanian. Rohmani dan Yugatama (2019) menjelaskan bahwa bonggol pisang memiliki potensi untuk diolah menjadi produk pangan bernilai ekonomi melalui kegiatan wirausaha masyarakat. Penelitian Pribadi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani berperan penting dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian. Selanjutnya, Arti *et al.*

(2022) mengkaji strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Pada aspek partisipasi masyarakat, Mukhlisah *et al.* (2025) dan Darmawan *et al.* (2020) menjelaskan bahwa pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih berfokus pada pengembangan produk, peningkatan partisipasi masyarakat, atau pemberdayaan kelompok secara umum. Kajian yang mengintegrasikan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan analisis SWOT dalam merumuskan strategi pemberdayaan kelompok wanita tani berbasis pemanfaatan limbah pertanian masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan limbah bonggol pisang melalui proses identifikasi kebutuhan kelompok secara partisipatif yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pemberdayaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) dan analisis SWOT dalam merumuskan strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani berbasis pemanfaatan limbah bonggol pisang. Pendekatan PLA digunakan untuk menggali potensi, kebutuhan, dan permasalahan kelompok secara partisipatif, sedangkan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan kondisi internal dan eksternal kelompok. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan strategi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berakar pada kebutuhan nyata masyarakat sebagai pelaku utama pemberdayaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Bersemi berbasis *Participatory Learning and Action* (PLA) melalui pemanfaatan bonggol pisang di Kalurahan Imogiri, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Bersemi, Kalurahan Imogiri, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Mei 2026 dengan fokus pada pemberdayaan kelompok melalui pemanfaatan bonggol pisang sebagai produk bernilai ekonomi.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Pendekatan PLA digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, penggalan potensi, serta penyusunan strategi pemberdayaan kelompok secara partisipatif (Chambers, 2008). Dalam penelitian ini, anggota kelompok berperan sebagai subjek utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi kelompok dan potensi sumber daya yang dimiliki. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap kegiatan kelompok serta pemanfaatan bonggol pisang. Informan penelitian terdiri atas informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan terdiri dari anggota kelompok, penyuluh pertanian, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi terkait kondisi internal dan eksternal kelompok. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian, sedangkan FGD dilakukan secara partisipatif untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi, serta menyusun strategi pemberdayaan kelompok.

Tahapan penelitian dilakukan melalui dua tahapan utama dalam pendekatan PLA, yaitu *discovery phase* dan *planning phase*. Tahap *discovery phase* dilakukan melalui FGD I yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi, potensi, serta permasalahan pemanfaatan bonggol pisang pada KWT Bersemi. Tahap *planning phase* dilakukan melalui FGD II yang difokuskan pada identifikasi faktor internal dan eksternal kelompok menggunakan analisis SWOT serta penyusunan strategi pemberdayaan kelompok secara partisipatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui identifikasi faktor internal dan eksternal kelompok yang kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT. Faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Selanjutnya, faktor-faktor tersebut disusun ke dalam matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) untuk menentukan posisi strategi kelompok.

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal kemudian digunakan dalam penyusunan matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pemberdayaan kelompok. Strategi yang dihasilkan terdiri atas strategi S-O (*strength-opportunity*), W-O (*weakness-opportunity*), S-T (*strength-threat*), dan W-T (*weakness-threat*). Strategi prioritas ditentukan berdasarkan kondisi kelompok dan hasil analisis matriks SWOT.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Kelompok Wanita Tani Bersemi

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bersemi merupakan kelompok perempuan tani yang berada di Dusun Dukuh, Kalurahan Imogiri, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Kelompok ini didirikan pada tahun 2015 sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan kapasitas perempuan dalam bidang pertanian, pemanfaatan pekarangan, serta pengolahan hasil pertanian rumah tangga. KWT Bersemi memiliki sekitar 25 anggota yang aktif mengikuti berbagai kegiatan kelompok, baik yang bersifat budidaya maupun pengolahan hasil pertanian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok memiliki tingkat kohesi sosial yang cukup baik yang ditunjukkan oleh hubungan interpersonal antaranggota, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan adanya komitmen bersama untuk mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal. Tingginya partisipasi anggota menjadi modal sosial yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Modal sosial berperan dalam membangun kepercayaan, memperkuat kerja sama, serta meningkatkan efektivitas tindakan kolektif dalam kelompok masyarakat (Chambers, 2008). Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan Pribadi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan kelompok wanita tani sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan anggota dalam setiap tahapan kegiatan.

Selain memiliki modal sosial yang cukup kuat, kelompok juga telah memiliki legalitas kelembagaan dan mendapatkan pendampingan dari penyuluh pertanian. Keberadaan kelembagaan yang legal memberikan peluang yang lebih besar bagi kelompok untuk memperoleh akses terhadap program pemerintah, bantuan sarana produksi, pelatihan, serta pengembangan usaha berbasis masyarakat. Menurut Wilayu *et al.* (2024), kelembagaan kelompok yang aktif dan terorganisasi dengan baik dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Di sisi lain, Kalurahan Imogiri memiliki potensi tanaman pisang yang cukup besar sehingga menghasilkan limbah bonggol pisang dalam jumlah melimpah. Ketersediaan bahan baku tersebut merupakan modal penting dalam pengembangan produk olahan berbasis pangan lokal. Namun demikian, sebagian besar masyarakat masih menganggap bonggol pisang sebagai limbah pertanian yang tidak memiliki nilai ekonomi sehingga pemanfaatannya belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya pemberdayaan yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bonggol pisang menjadi produk yang bernilai tambah.

Hasil Identifikasi Partisipatif melalui Pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA)

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) sebagai metode pemberdayaan yang menempatkan anggota kelompok sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, penggalian potensi, dan penyusunan strategi pengembangan usaha. Melalui pendekatan ini, anggota kelompok dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pengambilan keputusan sehingga strategi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelompok. Chambers (2008) menjelaskan bahwa pendekatan PLA memungkinkan masyarakat melakukan analisis terhadap kondisi yang mereka hadapi sekaligus menyusun tindakan yang relevan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal yang dimiliki.

Tahap *discovery phase* dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan mengidentifikasi potensi, peluang, serta permasalahan yang dihadapi KWT Bersemi dalam pemanfaatan bonggol pisang. Hasil diskusi menunjukkan bahwa anggota kelompok menyadari adanya potensi besar yang berasal dari ketersediaan bahan baku bonggol pisang yang melimpah di wilayah Kalurahan Imogiri. Selain itu, anggota juga menunjukkan motivasi yang cukup tinggi untuk mengembangkan produk olahan yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi keluarga maupun kelompok.

Meskipun demikian, proses identifikasi partisipatif juga mengungkap berbagai hambatan yang selama ini menyebabkan pemanfaatan bonggol pisang belum berkembang secara optimal. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan keterampilan teknis dalam pengolahan bonggol pisang, minimnya pengetahuan mengenai teknik dekolorisasi untuk mengurangi perubahan warna bahan baku, keterbatasan kemampuan pengemasan produk, serta rendahnya kemampuan pemasaran, khususnya pemasaran berbasis teknologi digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama kelompok tidak terletak pada ketersediaan sumber daya alam, melainkan pada aspek kapasitas sumber daya manusia dan pengelolaan usaha kelompok.

Hasil identifikasi ini memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan perlu difokuskan pada penguatan kapasitas anggota kelompok melalui peningkatan keterampilan teknis, pengembangan kemampuan pemasaran, serta penguatan kelembagaan kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan Darmawan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan PLA mampu meningkatkan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran bersama yang berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan secara partisipatif melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama anggota KWT Bersemi, penyuluh pertanian, dan peneliti. Proses identifikasi dilakukan untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha olahan bonggol pisang pada KWT Bersemi. Hasil identifikasi kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT yang terdiri atas faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2016).

Berdasarkan hasil identifikasi, faktor internal kelompok menunjukkan bahwa KWT Bersemi memiliki beberapa kekuatan yang dapat mendukung pengembangan usaha olahan bonggol pisang. Kekuatan tersebut meliputi tingginya partisipasi anggota kelompok, motivasi anggota dalam mengembangkan produk inovatif, legalitas kelompok yang telah terdaftar, serta ketersediaan alat produksi yang cukup memadai. Selain itu, ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah juga menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan produk berbasis bonggol pisang.

Di sisi lain, kelompok masih menghadapi beberapa kelemahan yang dapat menghambat pengembangan usaha. Kelemahan tersebut meliputi minimnya pengetahuan teknik pengolahan dan dekolorisasi bonggol pisang, keterbatasan keterampilan pengemasan produk, rendahnya kemampuan pemasaran, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pemasaran. Selain itu, keterbatasan waktu anggota kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan usaha kelompok.

Pada faktor eksternal, KWT Bersemi memiliki beberapa peluang yang cukup besar untuk mendukung pengembangan usaha olahan bonggol pisang. Peluang tersebut meliputi meningkatnya tren konsumsi produk pangan lokal dan *ethnic food*, dukungan pemerintah dan stakeholder terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat, potensi pengembangan pasar oleh-oleh lokal, serta semakin mudahnya akses pemasaran digital melalui media sosial dan *e-commerce*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produk olahan bonggol pisang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.

Namun demikian, kelompok juga menghadapi beberapa ancaman yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha. Ancaman tersebut meliputi tingginya persaingan produk camilan modern, persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap bonggol pisang sebagai bahan pangan, fluktuasi harga bahan pendukung produksi, serta standar keamanan

pangan yang semakin ketat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha olahan bonggol pisang memerlukan strategi yang tepat agar mampu bersaing dan diterima oleh masyarakat.

Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) untuk menentukan posisi strategi pemberdayaan yang sesuai bagi KWT Bersemi.

a. Analisis Matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Matriks IFAS tersusun dari kekuatan dan kelemahan dari faktor lingkungan internal untuk merumuskan rating, bobot, dan skor. Hasil matriks IFAS dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Analisis Matriks IFAS

No	Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (B x R)
A Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
S1	Tingginya minat dan partisipasi aktif dari anggota	0,13	3	0,39
S2	Motivasi anggota dalam mengolah produk inovatif	0,09	3	0,27
S3	Pemanfaatan pekarangan meningkat	0,04	2	0,08
S4	Ketersediaan alat produksi yang cukup memadai	0,09	3	0,27
S5	Kelompok telah memiliki legalitas	0,05	2	0,10
Total				1,11
B Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
W1	Minimnya pengetahuan teknik dekolorisasi	0,09	3	0,27
W2	Kurangnya pengetahuan dalam memasarkan produk	0,17	4	0,68
W3	Keterbatasan manajemen waktu anggota	0,05	2	0,10
W4	Keterlibatan anggota dalam keberlanjutan kegiatan kelompok perlu ditingkatkan	0,09	3	0,27
W5	Kurangnya keterampilan pengemasan produk	0,09	2	0,18
W6	Kurangnya pengetahuan pemanfaatan teknologi digital	0,11	3	0,33
Total				1,83
Jumlah Pembobotan		1,00		2,94

Sumber : Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS, diperoleh total skor kekuatan (*strengths*) sebesar 1,11 dan total skor kelemahan (*weaknesses*) sebesar 1,83. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelemahan internal kelompok masih lebih dominan dibandingkan kekuatan yang dimiliki. Kondisi ini mengindikasikan bahwa KWT Bersemi masih memerlukan penguatan kapasitas kelompok, khususnya pada aspek teknis pengolahan, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

Kekuatan utama kelompok terletak pada tingginya minat dan partisipasi aktif anggota yang memperoleh skor tertinggi sebesar 0,39. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok memiliki keterlibatan yang cukup aktif dalam kegiatan

pemberdayaan dan pengembangan usaha kelompok. Partisipasi aktif masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendekatan pemberdayaan karena mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan memperkuat keberlanjutan kegiatan kelompok (Arti *et al.*, 2022; Chambers, 2008). Selain itu, motivasi anggota untuk mengembangkan produk inovatif serta ketersediaan alat produksi yang memadai menjadi modal penting dalam pengembangan usaha berbasis pemanfaatan limbah pertanian.

Di sisi lain, kelemahan terbesar kelompok terdapat pada aspek pemasaran produk dengan skor sebesar 0,68. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemasaran masih menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha olahan bonggol pisang. Selain itu, Rendahnya literasi digital juga terlihat dari masih minimnya penggunaan media sosial dan *platform e-commerce* dalam kegiatan pemasaran. Temuan ini sejalan dengan Faroh *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan pemasaran digital masih menjadi hambatan utama bagi pengembangan usaha mikro berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi berbagai kelemahan internal kelompok, khususnya pada aspek produksi dan pemasaran produk.

b. Analisis Matriks EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*)

Matriks EFAS tersusun dari peluang dan ancaman dari faktor lingkungan eksternal untuk merumuskan rating, bobot, dan skor. Hasil matriks EFAS dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Analisis Matriks EFAS

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (B x R)
A Peluang (<i>Opportunities</i>)				
O1	Ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah	0,12	3	0,36
O2	Meningkatnya tren pasar terhadap produk pangan lokal yang unik dan berbeda (<i>ethnic food</i>).	0,08	3	0,24
O3	Dukungan dari pemerintah desa, tokoh kunci lokal dan <i>stakeholder</i>	0,09	2	0,18
O4	Potensi pasar oleh-oleh lokal serta masih terbatasnya produk olahan bonggol pisang sejenis di wilayah sekitar	0,18	4	0,72
O5	Mudahnya akses pemasaran dan promosi melalui platform digital	0,18	4	0,72
Total				2,22
B Ancaman (<i>Threats</i>)				
T1	Standar keamanan pangan yang ketat	0,09	3	0,27
T2	Tingginya persaingan produk camilan modern	0,09	3	0,27
T3	Fluktuasi harga komponen pendukung	0,06	2	0,12
T4	Persepsi negatif konsumen terhadap bonggol pisang	0,11	4	0,44
Total				1,10
Jumlah Pembobotan		1,00		3,32

Sumber : Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil analisis matriks EFAS, diperoleh total skor peluang (*opportunities*) sebesar 2,22 dan total skor ancaman (*threats*) sebesar 1,10. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa KWT Bersemi memiliki peluang eksternal yang cukup besar dalam pengembangan usaha olahan bonggol pisang. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal masih mendukung pengembangan usaha kelompok apabila dimanfaatkan secara optimal (Rangkuti, 2016).

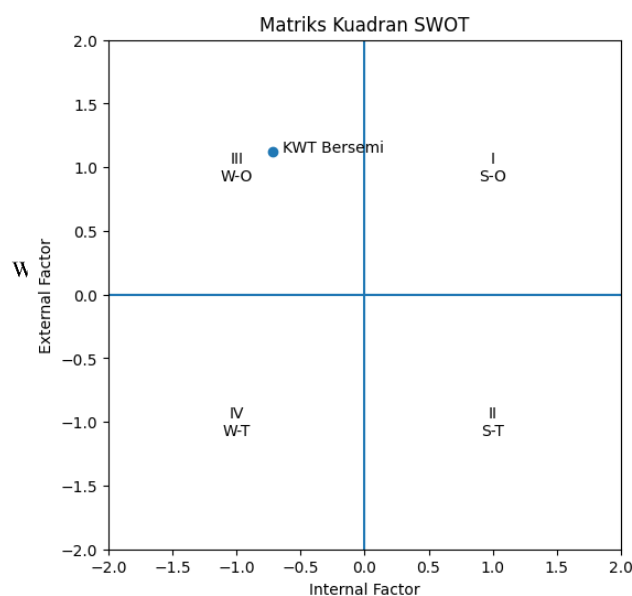
Faktor peluang dengan skor tertinggi terdapat pada potensi pasar oleh-oleh lokal serta masih terbatasnya produk olahan bonggol pisang sejenis di wilayah sekitar dan mudahnya akses pemasaran serta promosi melalui platform digital dan *e-commerce* dengan skor masing-masing sebesar 0,72. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produk olahan bonggol pisang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk khas lokal bernilai ekonomi dengan tingkat persaingan produk sejenis yang masih relatif rendah. Selain itu, kemudahan akses pemasaran melalui platform digital juga memperoleh skor tertinggi yang sama. Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi kelompok untuk memperluas jangkauan pasar secara lebih efektif dan efisien. Menurut Maulana (2025), pemanfaatan teknologi digital dapat membantu pelaku usaha meningkatkan akses pasar, memperluas jaringan konsumen, dan memperkuat daya saing produk.

Peluang lain yang mendukung pengembangan usaha adalah ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah serta adanya dukungan dari pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan berbagai stakeholder. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, bantuan sarana produksi, maupun fasilitasi pemasaran produk.

Sementara itu, pada faktor ancaman, persepsi negatif konsumen terhadap bonggol pisang memiliki skor tertinggi sebesar 0,44. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat penerimaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Persepsi tersebut menjadi tantangan utama dalam pengembangan produk karena dapat memengaruhi tingkat penerimaan konsumen terhadap produk olahan bonggol pisang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap bahan pangan alternatif dapat memengaruhi minat konsumen dalam menerima produk inovasi berbasis pangan lokal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas produk dan edukasi konsumen menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan usaha kelompok.

c. Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai X atau nilai faktor internal yaitu (-0.72) sedangkan pada Tabel 2 diperoleh nilai Y atau nilai faktor eksternal yaitu (1.12). Posisi titik koordinat matriks kuadran SWOT dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Matriks Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS dan EFAS, menunjukkan bahwa nilai koordinat sumbu X sebesar -0,72 dan nilai koordinatsumbu Y sebesar 1,12. Posisi ini menempatkan KWT Bersemi pada Kuadran III (Strategi W-O) atau strategi *Turnaround* (Rangkuti, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi dimana kelemahan internal lebih dominan, namun kelompok memiliki peluang eksternal yang besar. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan.

Setelah dilakukan penentuan matriks kuadran SWOT selanjutnya adalah menggabungkan analisis IFAS dan EFAS untuk menemukan jenis strategi yang cocok digunakan untuk Strategi Pemberdayaan Berbasis *Participatory Learning and Action* (PLA) dalam Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Bonggol Pisang pada Kelompok Wanita Tani Bersemi, Kalurahan Imogiri. Berikut hasil analisis matriks SWOT dalam penentuan strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Bersemi dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Matriks SWOT

		Kekuatan (Strengths – S)	Kelemahan (Weaknesses – W)
IFAS		1. Tingginya minat dan partisipasi aktif dari anggota	1. Minimnya pengetahuan teknik dekolorisasi
		2. Motivasi anggota dalam mengolah produk inovatif	2. Kurangnya pengetahuan dalam memasarkan produk
EFAS		3. Pemanfaatan pekarangan meningkat	3. Keterbatasan manajemen waktu anggota
		4. Ketersediaan alat produksi yang cukup memadai	4. Keterlibatan anggota dalam keberlanjutan kegiatan kelompok perlu ditingkatkan
		5. Kelompok telah memiliki legalitas	5. Kurangnya keterampilan pengemasan produk
			6. Kurangnya pengetahuan pemanfaatan teknologi digital
Peluang (Opportunities – O)		Strategi S-O	Strategi W-O (Prioritas)
	1. Ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah	1. Pengembangan produk olahan bonggol pisang berbasis pangan lokal dengan memanfaatkan partisipasi anggota dan dukungan potensi pasar lokal. (S1, S2, O2, O4)	1. Peningkatan kemampuan teknis anggota dalam mengolah bonggol pisang menjadi produk yang berkualitas dan memiliki nilai jual. (W1, W5, O1, O2, O3)
	2. Meningkatnya tren pasar terhadap produk pangan lokal yang unik dan berbeda (<i>ethnic food</i>).	2. Memanfaatkan dukungan stakeholder dan tren pasar <i>ethnic food</i> untuk memperluas pengembangan usaha kelompok. (S2, O3, O5)	2. Peningkatan kemampuan anggota dalam memasarkan produk, baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan media digital secara bertahap. (W2, W6, O4, O5)
	3. Dukungan dari pemerintah desa, tokoh kunci lokal dan <i>stakeholder</i>		3. Pendampingan serta penguatan peran dan fungsi kelompok dalam menjalankan usaha secara mandiri guna memastikan keberlanjutan program. (W3, W4, O3)
	4. Potensi pasar oleh-oleh lokal serta masih terbatasnya produk olahan bonggol pisang sejenis di wilayah sekitar		
	5. Mudah akses pemasaran dan promosi melalui		

platform digital

Ancaman (Threats – T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Standar keamanan pangan yang ketat	1. Peningkatan kualitas produk dan pengemasan untuk meningkatkan daya saing produk olahan bonggol pisang. (S2, S4, T1, T2)	1. Penguatan manajemen kelompok dan pembagian tugas anggota untuk mendukung keberlanjutan usaha kelompok. (W3, W4, T2, T3)
2. Tingginya persaingan produk camilan modern	2. Mengembangkan identitas produk lokal untuk mengurangi persepsi negatif konsumen terhadap bonggol pisang. (S2, S3, T4)	2. Meningkatkan kemampuan pemasaran digital guna memperluas jangkauan konsumen. (W2, W6, T2)
3. Fluktuasi harga komponen pendukung		3. Melakukan pelatihan keamanan pangan dan pendampingan usaha untuk meningkatkan kualitas produk kelompok. (W1, W5, T1, T4)
4. Persepsi negatif konsumen terhadap bonggol pisang		

Sumber : Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil perhitungan pada matriks IFAS menunjukkan nilai koordinat sumbu X sebesar -0,72, sementara matriks EFAS menunjukkan nilai koordinat sumbu Y sebesar 1,12. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang menjadi prioritas dalam penelitian ini adalah menempatkan KWT Bersemi pada Kuadran III strategi *Weakness-Opportunities* (W-O), yaitu memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengatasi kelemahan internal kelompok. Strategi ini dipilih karena kondisi kelompok menunjukkan bahwa kelemahan internal masih menjadi kendala utama, sementara peluang eksternal yang tersedia cukup besar untuk mendukung pengembangan usaha.

Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat adalah memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal kelompok. Menurut Rangkuti (2016), strategi W–O atau *turnaround strategy* digunakan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia guna mengatasi berbagai kelemahan internal organisasi.

Strategi Pemberdayaan Berbasis *Participatory Learning and Action* (PLA)

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh tiga strategi prioritas yang termasuk dalam kategori Weakness–Opportunities (W–O). Strategi tersebut dirumuskan secara partisipatif melalui pendekatan PLA dengan melibatkan anggota kelompok dalam proses identifikasi masalah dan penyusunan solusi. Pendekatan ini memungkinkan strategi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata kelompok dan memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi.

1. Peningkatan kemampuan teknis anggota dalam mengolah bonggol pisang menjadi produk yang berkualitas dan memiliki nilai jual. (W1, W5, O1, O2, O3)

Strategi ini difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis anggota dalam mengolah bonggol pisang menjadi produk yang berkualitas dan memiliki nilai jual. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan pengolahan bonggol pisang, teknik dekolorisasi untuk mengatasi perubahan warna, serta peningkatan keterampilan dalam pengemasan produk. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan kelompok pada aspek keterampilan teknis sekaligus memanfaatkan peluang berupa ketersediaan bahan baku yang melimpah.

Peningkatan kapasitas teknis merupakan salah satu aspek utama dalam proses pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola usaha secara mandiri. Kaha dan Kleden (2025) menjelaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan teknis masyarakat sekaligus memperkuat kemampuan dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

2. Peningkatan kemampuan anggota dalam memasarkan produk, baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan media digital secara bertahap. (W2, W6, O4, O5)

Strategi ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anggota dalam memasarkan produk, baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan media digital secara bertahap. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan pemasaran sederhana, pengenalan pemasaran digital, serta pengembangan pasar lokal seperti oleh-oleh khas daerah. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan kelompok pada aspek pemasaran sekaligus memanfaatkan peluang pasar yang tersedia.

Di sisi lain, kemudahan akses pemasaran digital dan potensi pasar lokal menjadi peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Faroh *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pendampingan digital marketing mampu meningkatkan jangkauan pasar dan memperkuat daya saing usaha masyarakat berbasis pangan lokal. Dengan meningkatnya kemampuan pemasaran, kelompok diharapkan mampu memperluas pasar dan meningkatkan nilai ekonomi produk yang dihasilkan.

3. Pendampingan serta penguatan peran dan fungsi kelompok dalam menjalankan usaha secara mandiri guna memastikan keberlanjutan program. (W3, W4, O3)

Strategi ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan melalui pendampingan secara berkelanjutan serta penguatan peran dan fungsi kelompok. Kegiatan yang dilakukan meliputi monitoring kegiatan, pembagian peran anggota, serta peningkatan kesadaran anggota terhadap pentingnya keberlanjutan usaha. Strategi ini dirancang untuk mengatasi kelemahan kelompok dalam aspek konsistensi dan keberlanjutan kegiatan.

Penguatan kelembagaan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan usaha dan memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan tidak berhenti setelah program selesai dilaksanakan. Beddu *et al.* (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam mengelola organisasi dan mempertahankan partisipasi anggotanya. Melalui penguatan kelembagaan, kelompok diharapkan mampu menjalankan usaha secara mandiri dan berkelanjutan tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar.

Secara keseluruhan, ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) tidak hanya berfungsi sebagai metode identifikasi masalah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kolektif yang menghasilkan strategi pemberdayaan berbasis kebutuhan masyarakat. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas anggota kelompok, memperkuat kelembagaan, meningkatkan nilai tambah bonggol pisang, serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi kelompok secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bonggol pisang di Kelompok Wanita Tani Bersemi memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi usaha berbasis pangan lokal yang bernilai ekonomi. Melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), anggota kelompok mampu mengidentifikasi potensi, peluang, dan permasalahan yang dihadapi secara partisipatif sehingga menghasilkan pemahaman bersama mengenai kebutuhan pengembangan kelompok.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa KWT Bersemi berada pada Kuadran III dengan nilai koordinat X sebesar -0,72 dan Y sebesar 1,12 yang mengindikasikan bahwa kelompok memiliki peluang eksternal yang besar namun masih menghadapi beberapa kelemahan internal. Oleh karena itu, strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi *Weakness-Opportunity* (W-O) yang berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal kelompok.

Strategi pemberdayaan yang dihasilkan meliputi: (1) peningkatan kemampuan teknis anggota dalam pengolahan bonggol pisang dan pengemasan produk, (2) peningkatan kemampuan pemasaran produk melalui pemanfaatan media digital dan pengembangan pasar lokal, serta (3) penguatan kelembagaan dan pendampingan berkelanjutan untuk mendukung kemandirian kelompok. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah bonggol pisang, memperkuat kapasitas anggota kelompok, dan mendukung keberlanjutan usaha berbasis sumber daya lokal.

Daftar Pustaka

- Arti, D., Barchia, M. F., Hermawan, B., Suharyanto, S., & Putra Utama, S. (2022). Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Pekarangan Untuk Meningkatkan Sumber Pangan Dan Gizi Keluarga. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 11(2), 144–150. <https://doi.org/10.31186/naturalis.11.2.24139>
- Beddu, H., Muis, M., Idris, I., Sirajuddin, A., Abdul, H. M., & Adhitya, A. (2021). Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agrisistem : Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 17(1), 49–53. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v17i1.188>
- Chambers, R. (2008). *Revolutions in Development Inquiry*. London: Earthscan.
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., Rosmilawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Faroh, R. A., Sari, P. N., Santoso, E. W., Firnanda, D., Ivon, R., & Permana, M. F. (2025). Pemberdayaan Umkm Pangan Lokal melalui Pendampingan Digital Marketing untuk Penguatan Ketahanan Pangan. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 09(03), 1701–1713.
- Kaha, H. L., & Kleden, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 229–236.
- Kasus, S., Kabupaten, K., Selatan, K., Kasim, S. S., Roslan, S., Supiyah, R., & Tawulo, M. A. (2025). *Strategi Pemberdayaan Perempuan Tani Dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan)*. 4(1), 40–53.

- Maulana, R. (2025). Strategi Pengembangan Usaha UMKM dengan Analisis SWOT. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 2.
- Mukhlisin, A., & Pasaribu, M. H. (2020). Analisis SWOT dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan yang Tepat. *INVENTION: Journal Research and Education Studies*, 1(1), 33–43.
- Mukhlisah, A. N., Marzuki, K., & Asri, M. (2025). Penerapan Prinsip Participatory Learning and Action untuk Memberdayakan Masyarakat pada Kelompok Wanita Tani Melati di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Andragogi Pedagogi Pemberdayaan Masyarakat*, 3(4).
- Murdianto, G. T. (2025). Strategi Pengembangan UMKM melalui Analisis SWOT (Studi Kasus Analisis UMKM Mi Ayam di Bekasi). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 28446–28450.
- Pribadi, P. T., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agriinfo Galuh*, 8(2), 284–292.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rezkiyandi, M., & Nugroho, H. S. (2023). Strategi pemberdayaan kelompok wanita Tani Arimbi dalam peningkatan ekonomi masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 375–382.
- Rohmani, S., & Yumatama, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Wirausaha Kerupuk Bonggol Pisang di Kabupaten Sukoharjo (Community Empowerment on Entrepreneurship by Crakers Banana Rhizome in Sukoharjo District). *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 103–108.
- Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning And Action (PLA) di Desa Terpencil Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 83–102. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>
- Statisik, B. P. (2024). Kecamatan Imogiri dalam Angka 2024. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul*, 36.
- Uyun, S., Fahraji, M. I. A., & Irawan, I. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pangan Lokal : Studi Kasus Inovasi Emping Jagung di Kelurahan Ntobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7), 3806–3813.
- Wilayu, D., Wilayu, D., Wilayu, D., & Wilayu, K. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pandan Wangi dalam Pengelolaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wilayu Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 9(2), 190–199.